JURNAL JENDELA PENGETAHUAN
Vol. 18. No. 1. April 2025. pp. 142-153
p-ISSN: 1979-7842 e-ISSN: 3021-8314
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/index
DOI: https://doi.org/10.30598/jp18iss1pp142-153

Pengaruh Kelangkaan BBM (Pertalite) Terhadap Perputaran Ekonomi Masyarakat di Desa Tela Kecamatan Pulau-Pulau Babar

The Influence of Fuel (Pertalite) Scarcity on the Economic Turnover of the Community in Desa Tela, Pulau-Pulau Babar District

Eva Gizela Lukmetiabla[1], Josef Papilaya[1]*, Fransisca Riconita Sinay[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:
Received: 15-02-2025
Revised: 09-03-2025
Accepted: 23-03-2025
Published: 30-04-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelangkaan BBM (Pertalite) terhadap perputaran ekonomi masyarakat di Desa Tela, Kecamatan Pulau-Pulau Babar. BBM merupakan komponen penting dalam berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, terutama dalam sektor transportasi dan distribusi barang. Kelangkaan BBM dapat berdampak signifikan pada peningkatan biaya operasional dan harga barang, sehingga memengaruhi perputaran ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 50 responden di Desa Tela. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode regresi linear sederhana untuk melihat hubungan antara kelangkaan BBM dengan perputaran ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangkaan BBM memiliki pengaruh signifikan terhadap perputaran ekonomi masyarakat, dengan dampak yang dirasakan terutama pada sektor-sektor yang bergantung pada energi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah untuk mengatasi masalah kelangkaan BBM, seperti pembangunan infrastruktur energi yang memadai guna menjaga stabilitas ekonomi lokal.

Kata Kunci: Kelangkaan BBM, Perputaran Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of fuel (Pertalite) scarcity on the economic turnover of the community in Desa Tela, Pulau-Pulau Babar District. Fuel is a critical component in various economic activities, particularly in the transportation and goods distribution sectors. The scarcity of fuel can significantly increase operational costs and the prices of goods, thus affecting the economic turnover in the local community. This research employs a quantitative approach by distributing questionnaires to 50 respondents in Desa Tela. The collected data were analyzed using simple linear regression to assess the relationship between fuel scarcity and economic turnover. The findings reveal that fuel scarcity has a significant effect on the economic turnover of the community, with the impact primarily felt in sectors heavily dependent on energy. Therefore, government intervention is required to address fuel scarcity issues, such as building adequate energy infrastructure to maintain local economic stability.

Keywords: *Fuel Scarcity, Economic Turnover*

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:
Josef Papilaya
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
E-mail: papilaya@gmail.com
ORCID iD: https://orcid.org/0009-0001-9828-785X

Panduan Sitasi:
Lukmetiabla E.G. Papilaya J & Sinay F. R. (2025). Pengaruh Kelangkaan BBM (Pertalite) Terhadap Perputaran Ekonomi Masyarakat di Desa Tela Kecamatan Pulau-Pulau Babar. *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 18(1), 142-153. https://doi.org/10.30598/jp18iss1pp142-153

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

PENDAHULUAN

Kelangkaan bahan bakar minyak (BBM) seperti Pertalite memiliki dampak signifikan terhadap perputaran ekonomi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang sangat bergantung pada pasokan energi tersebut untuk menunjang kegiatan ekonomi sehari-hari. BBM seperti Pertalite adalah komponen vital dalam berbagai sektor ekonomi, mulai dari transportasi hingga industri kecil dan menengah (Husna et al., 2023) Ketika pasokan BBM mengalami kelangkaan, aktivitas ekonomi masyarakat dapat terganggu, terutama di daerah pedesaan yang jauh dari pusat distribusi energi (Dewadi, 2021). Keterbatasan bahan bakar juga menyebabkan transportasi dan distribusi barang menjadi lebih mahal dan tidak efisien, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa, serta menurunkan daya beli masyarakat secara keseluruhan (Wibowo, 2022).

Kelangkaan BBM, khususnya jenis Pertalite, memengaruhi sektor transportasi dengan meningkatkan biaya operasional kendaraan, baik pribadi maupun umum. Akibatnya, distribusi barang mengalami kenaikan biaya, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan harga barang-barang kebutuhan pokok. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menahan pengeluaran mereka, yang memperlambat laju ekonomi di wilayah setempat (Sofianto, 2014). Dampak dari kenaikan biaya energi ini juga membuat transportasi menjadi kurang efisien, sehingga harga barang cenderung tidak stabil, dan masyarakat di daerah terpencil merasakan penurunan daya beli yang signifikan (Sidjabat & Driejana, 2017). Dalam jangka panjang, ketidakstabilan ini memperburuk kondisi ekonomi lokal, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber energi alternatif, sehingga ketahanan ekonomi daerah menjadi rentan terhadap fluktuasi harga energi (Asnawi, 2017).

Kelangkaan BBM berdampak langsung pada sektor UMKM yang sangat bergantung pada energi untuk operasi harian, seperti produksi dan distribusi barang. Ketika bahan bakar sulit didapat atau harganya melonjak, banyak pelaku UMKM kesulitan menjaga kelancaran usahanya, bahkan beberapa mungkin terpaksa menghentikan operasi sementara, yang mengurangi pendapatan dan berpotensi meningkatkan angka pengangguran (Husna et al., 2023). Hambatan seperti ini, khususnya di tingkat lokal, memperburuk kondisi perekonomian di desa atau kecamatan yang bergantung pada UMKM sebagai salah satu motor ekonomi daerah (Nesari et al., 2022). Dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk subsidi atau peningkatan akses energi alternatif, menjadi penting untuk menjaga kelangsungan hidup UMKM dan mendorong stabilitas ekonomi lokal (Isroah, 2013).

Kelangkaan BBM berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi lokal karena memicu inflasi yang menyebabkan harga barang-barang konsumsi meningkat, termasuk kebutuhan pokok dan bahan bangunan. Kondisi ini mengurangi daya beli masyarakat, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah yang paling terdampak oleh kenaikan harga (Mita, 2020). Selain itu, ketidakstabilan pasokan BBM juga berimbas pada aktivitas perdagangan dan investasi, karena pelaku usaha dan investor cenderung enggan beroperasi di wilayah yang mengalami gangguan distribusi energi ((Harmono, 2022). Akibatnya, kelangkaan BBM tidak hanya berdampak langsung pada konsumen akhir tetapi juga memperlambat perkembangan ekonomi lokal secara keseluruhan, terutama di daerah yang jauh dari pusat distribusi (Nanga & Hudang, 2023).

Untuk mengatasi dampak kelangkaan BBM terhadap perputaran ekonomi, pemerintah dapat melakukan berbagai intervensi, seperti memperbaiki infrastruktur distribusi BBM melalui program Refinery Development Master Plan, yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan energi di wilayah-wilayah rentan (Eprilia, 2022). Selain itu, penggunaan energi alternatif seperti bioetanol berbahan molasses dapat diimplementasikan dalam sektor transportasi untuk mengurangi ketergantungan terhadap BBM fosil (Rifa'i et al., 2022). Pengembangan energi terbarukan, termasuk solar cell, juga dapat mendukung transisi energi dan memastikan pasokan yang lebih stabil di masa mendatang (Pratama et al., 2021).

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Desa Tela, yang terletak di Kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya, menghadapi tantangan ekonomi yang cukup signifikan akibat kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM), khususnya Pertalite. Sebagai daerah yang bergantung pada pasokan BBM untuk berbagai aktivitas ekonomi, mulai dari transportasi hingga usaha mikro, kelangkaan ini berdampak langsung pada perputaran ekonomi masyarakat setempat. Jarak yang jauh dari pusat distribusi dan keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti kurangnya Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), memperparah kondisi tersebut. Transportasi barang menjadi lebih sulit dan mahal, sehingga harga barang dan jasa meningkat, sementara pendapatan masyarakat cenderung stagnan atau menurun. Dengan latar belakang ini, penelitian dilakukan untuk menganalisis sejauh mana kelangkaan BBM mempengaruhi perputaran ekonomi di Desa Tela dan bagaimana masyarakat serta pemerintah setempat dapat mengatasi masalah ini untuk menjaga stabilitas ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada serta mengukur pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh kelangkaan BBM (Pertalite) terhadap perputaran ekonomi masyarakat di Desa Tela, Kecamatan Pulau-Pulau Babar. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menggunakan data numerik yang diolah secara statistik guna memperoleh kesimpulan yang lebih akurat. Selain itu, penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang berupaya untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam hal ini variabel kelangkaan BBM sebagai variabel independen dan perputaran ekonomi masyarakat sebagai variabel dependen.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Tela, Kecamatan Pulau-Pulau Babar. Berdasarkan data yang diperoleh, total populasi penelitian berjumlah 52 orang. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga didapatkan sampel sebanyak 50 responden. Sampel dipilih secara acak untuk memastikan representasi yang baik dari populasi. Pengambilan sampel secara acak ini dilakukan dengan pertimbangan agar setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden, sehingga hasil penelitian dapat lebih umum dan tidak bias. Selain itu, desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menunjukkan adanya kelangkaan BBM yang signifikan, yang berdampak pada aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama pengumpulan data primer, yang disebarkan kepada responden yang terpilih. Kuesioner ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengukur persepsi responden terhadap kelangkaan BBM (Pertalite) dan dampaknya terhadap perputaran ekonomi masyarakat. Untuk memudahkan analisis, jawaban responden pada kuesioner ini dibuat dalam bentuk skala Likert, dengan lima pilihan jawaban, mulai dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju". Selain kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung data kuantitatif. Data sekunder juga digunakan sebagai pelengkap, yang diperoleh dari dokumen-dokumen pemerintah desa dan laporan statistik terkait distribusi BBM di daerah tersebut.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan program SPSS. Tahapan pertama adalah uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang digunakan. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud. Item dinyatakan valid apabila nilai korelasi r-hitung lebih besar dari r-tabel pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar item

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

dalam kuesioner dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen, dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Regresi linear sederhana digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen, yaitu kelangkaan BBM, dan satu variabel dependen, yaitu perputaran ekonomi masyarakat. Model regresi yang digunakan bertujuan untuk memprediksi perubahan variabel dependen berdasarkan perubahan variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi dan uji t untuk menilai signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain analisis regresi, peneliti juga melakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variasi dalam perputaran ekonomi masyarakat yang dapat dijelaskan oleh kelangkaan BBM. Hasil analisis ini memberikan informasi mengenai kekuatan hubungan antara kedua variabel, sekaligus menunjukkan kontribusi variabel kelangkaan BBM dalam mempengaruhi perputaran ekonomi masyarakat. Uji-t parsial juga dilakukan untuk menilai apakah ada pengaruh yang signifikan dari kelangkaan BBM terhadap perputaran ekonomi masyarakat secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulau-Pulau Babar, yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maluku Barat Daya. Kecamatan ini terdiri dari sembilan desa, dan penelitian difokuskan pada salah satu desa, yaitu Desa Tela. Kecamatan Pulau-Pulau Babar dikenal memiliki karakteristik geografis yang unik, di mana desa-desa tersebar di beberapa pulau yang berdekatan, namun dengan akses yang terbatas. Desa Tela, sebagai lokasi penelitian, dipilih berdasarkan sejumlah pertimbangan, termasuk ketersediaan data, kondisi sosial ekonomi, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Wilayah ini menghadapi tantangan geografis dalam hal aksesibilitas dan infrastruktur, yang memengaruhi interaksi masyarakat di dalamnya.

Jarak tempuh dari pusat Kecamatan Pulau-Pulau Babar menuju Desa Tela memerlukan waktu sekitar dua jam, yang menggambarkan kondisi infrastruktur transportasi yang belum sepenuhnya memadai. Jalan menuju desa ini sebagian besar melintasi wilayah yang masih alami dan terkadang sulit ditempuh, terutama pada musim hujan. Meskipun demikian, jarak antar desa di kecamatan ini cukup dekat, memungkinkan adanya interaksi dan kerja sama antara masyarakat desa. Desa Tela berbatasan langsung dengan beberapa desa lain di Kecamatan Pulau-Pulau Babar, yang menciptakan hubungan sosial dan ekonomi yang kuat di antara desa-desa tersebut. Namun, setiap desa memiliki karakteristik dan struktur pemerintahan yang berbeda.

Perbedaan yang menonjol antara Desa Tela dan desa-desa lainnya adalah dalam hal struktur pemerintahan desa serta jumlah perangkat desa yang mengelola administrasi dan pelayanan masyarakat. Masing-masing desa di Kecamatan Pulau-Pulau Babar memiliki struktur pemerintahan desa yang berbeda-beda, tergantung pada jumlah penduduk dan kebutuhan administratif desa tersebut. Desa Tela, dengan karakteristik geografis dan demografisnya, memiliki struktur perangkat desa yang lebih sederhana dibandingkan beberapa desa tetangganya. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan dalam pengelolaan sumber daya dan pelayanan masyarakat, yang turut memengaruhi dinamika sosial ekonomi di wilayah tersebut.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Karakteristik Responden

Data karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini meliputi penggolongan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, penelitian ini berhasil memperoleh informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan kelompok usia. Data ini penting untuk memahami distribusi umur konsumen yang berbelanja di Minimarket Alfamidi, serta bagaimana preferensi dan perilaku belanja mereka dapat bervariasi di setiap kelompok usia. Informasi mengenai usia responden membantu peneliti menganalisis apakah tata letak produk dan strategi pemasaran di Alfamidi telah sesuai dengan kebutuhan berbagai segmen konsumen. Tabel berikut menyajikan rincian mengenai jumlah dan persentase responden berdasarkan kategori usia yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Presentasi (%)
17-25 thn	8	16%
26-35 thn	32	64%
36-55 thn	10	20%
jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok umur, dengan total 50 responden. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 32 orang atau 64% dari total responden. Kelompok usia 17-25 tahun diwakili oleh 8 orang atau 16%, sedangkan kelompok usia 36-55 tahun terdiri dari 10 orang atau 20%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, yakni 26-35 tahun, yang mungkin memiliki aktivitas dan keterlibatan lebih dalam berbagai aspek sosial ekonomi di Desa Tela, lokasi penelitian. Informasi ini penting untuk memahami dinamika demografis dan karakteristik konsumsi responden.

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, penelitian ini memperoleh profil responden berdasarkan jenis kelamin. Data ini memberikan gambaran mengenai distribusi demografis konsumen yang berbelanja di Minimarket Alfamidi. Memahami perbedaan jenis kelamin responden sangat penting dalam menganalisis preferensi dan perilaku belanja yang mungkin bervariasi antara laki-laki dan perempuan. Informasi ini juga berguna untuk menyusun strategi pemasaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok. Tabel berikut menyajikan rincian jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi (%)
Laki-laki	47	94%
Perempuan	3	6%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024.

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, dengan total 50 responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, sebanyak 47 orang atau 94% dari total responden. Sementara itu, perempuan hanya berjumlah 3 orang atau 6%. Data ini

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

mengindikasikan bahwa partisipasi laki-laki dalam penelitian ini jauh lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal ini mungkin mencerminkan peran laki-laki yang lebih aktif dalam kegiatan sosial atau ekonomi di Desa Tela, atau adanya faktor lain yang memengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam survei ini.

Data responden berdasarkan pendidikan terakhir dikategorikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu SMA atau sederajat, diploma, sarjana, dan lainnya. Kategori ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai latar belakang pendidikan para konsumen yang menjadi responden dalam penelitian ini. Tabel 3 menyajikan informasi rinci mengenai jumlah dan persentase responden pada masing-masing tingkat pendidikan, yang membantu dalam mengidentifikasi struktur demografis yang relevan dengan konteks perilaku belanja di Minimarket Alfamidi. Dengan mengetahui distribusi pendidikan ini, analisis selanjutnya dapat diarahkan untuk menilai sejauh mana latar belakang pendidikan berkontribusi dalam membentuk perilaku konsumen dalam memilih produk, mempertimbangkan harga, hingga merespons promosi.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara konsumen memproses informasi, mengevaluasi alternatif, dan membuat keputusan pembelian. Konsumen dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar dalam memahami informasi produk, membandingkan nilai, dan bersikap kritis terhadap strategi pemasaran. Sebaliknya, mereka dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung mengandalkan pengalaman langsung, rekomendasi dari orang lain, atau faktor emosional dalam berbelanja. Oleh karena itu, memahami latar belakang pendidikan responden memberikan wawasan strategis yang penting bagi pihak manajemen Alfamidi dalam merancang pendekatan pemasaran dan komunikasi yang tepat sasaran, baik dalam bentuk promosi, penyusunan informasi produk, maupun penataan ruang toko.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SMA/Sederajat	40	80%
Diploma	2	4%
Sarjana	4	8%
Lainnya	4	8%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dengan total sebanyak 50 orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar responden, yakni 40 orang atau sekitar 80%, memiliki tingkat pendidikan SMA atau sederajat. Hal ini menunjukkan dominasi pendidikan menengah di kalangan masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini. Di sisi lain, terdapat 2 responden (4%) yang menempuh pendidikan diploma, serta 4 responden (8%) yang memiliki gelar sarjana. Selain itu, 4 orang lainnya (8%) tercatat memiliki latar belakang pendidikan di luar kategori tersebut, yang dapat mencakup pendidikan nonformal atau pelatihan khusus.

Dominasi lulusan SMA atau sederajat dalam populasi ini memberikan gambaran tentang karakteristik sosial ekonomi di Desa Tela, yang kemungkinan besar mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi. Kondisi ini bisa berpengaruh terhadap pola pikir, preferensi konsumsi, dan perilaku sosial-ekonomi warga desa. Misalnya, tingkat pendidikan yang cenderung menengah dapat membentuk kecenderungan responden dalam mengambil keputusan berdasarkan pengalaman praktis daripada pendekatan analitis yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tingkat pendidikan menjadi penting untuk merancang intervensi sosial atau program pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan lokal.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah alat ukur yang digunakan, dalam hal ini kuesioner, mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat atau tidak. Alat ukur dikatakan valid (sahih) jika nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel, yang berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner dapat dipercaya untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebaliknya, jika r-hitung lebih kecil dari r-tabel, maka pernyataan tersebut dianggap tidak valid. Hasil uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang kualitas setiap item dalam kuesioner, dan hasilnya dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected item- total correlation	r-tabel Sig (5%	Ket.
Kelangkaan BBM (Pertalite) (X1)	X1.1	0,918462	0,333	Valid
	X1.2	0,918462	0,333	Valid
	X1.3	0,918462	0,333	Valid
	X1.4	0,918462	0,333	Valid
Perputaran Ekonomi Masyarakat (Y)	Y.1	0,845652492	0,333	Valid
	Y.2	0,845652492	0,333	Valid
	Y.3	0,845652492	0,333	Valid
	Y.4	0,845652492	0,333	Valid
	Y.5	0,845652492	0,333	Valid
	Y.6	0,845652492	0,333	Valid
	Y.7	0,845652492	0,333	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS IBM, Tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan hasil uji validitas untuk variabel Kelangkaan BBM (Pertalite) (X1) dan Perputaran Ekonomi Masyarakat (Y). Semua item yang diuji pada kedua variabel menunjukkan nilai Corrected item-total correlation lebih besar dari r-tabel (0,333) dengan tingkat signifikansi 5%, sehingga dinyatakan valid. Untuk variabel Kelangkaan BBM, item X1.1 hingga X1.4 masing-masing memiliki nilai korelasi sebesar 0,918462, yang mengindikasikan bahwa semua item tersebut sahih dalam mengukur variabel yang dimaksud. Begitu pula untuk variabel Perputaran Ekonomi Masyarakat, item Y.1 hingga Y.7 juga dinyatakan valid dengan nilai korelasi 0,845652492. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali pada objek yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan pada 50 responden dari Desa Tela, Kecamatan Pulau-Pulau Babar, menggunakan pernyataan-pernyataan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas sebelumnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS IBM for Windows, di mana suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6. Hasil uji reliabilitas yang menunjukkan konsistensi alat ukur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Pernyataan	Keterangan
Budaya Organisassi	0,939	6	Reliabel
Perputaran Ekonomi Masyarakat	0,902	7	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data SPSS IBM, Tahun 2024

Tabel 5 menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk variabel Budaya Organisasi dan Perputaran Ekonomi Masyarakat. Nilai Cronbach's Alpha untuk Budaya Organisasi adalah 0,939 dengan 6 pernyataan, sedangkan untuk Perputaran Ekonomi Masyarakat adalah 0,902 dengan 7 pernyataan. Karena nilai Cronbach's Alpha kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut reliabel. Ini berarti instrumen yang digunakan memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur variabel-variabel yang dimaksud, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya.

Regresi Linier Sederhana

Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Tujuannya adalah untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam regresi linear sederhana, hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan dalam persamaan linear. Persamaan ini memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Regresi linear sederhana sangat berguna dalam berbagai penelitian karena kesederhanaannya dan kemampuannya untuk memberikan gambaran mengenai kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, sehingga dapat digunakan untuk membuat prediksi yang lebih akurat.

Tabel 6. Hasil Uji Linear Sederhana

ANOVA					
	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	1	59,05352	59,05352	17,40425	0,000126
Residual	48	162,8665	3,393052		
Total	49	221,92			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS IBM, Tahun 2024

Tabel 6 menunjukkan hasil uji regresi linear sederhana melalui ANOVA. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F-hitung adalah 17,40425 dengan Significance F sebesar 0,000126, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa model regresi secara signifikan dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai SS (Sum of Squares) untuk regresi adalah 59,05352, sedangkan SS untuk residual adalah 162,8665, dengan total SS sebesar 221,92. Dengan demikian, hasil uji ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Uji statistik (Uji-t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, yaitu melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tanpa memperhitungkan variabel lainnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka variabel independen tersebut dianggap memiliki

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji-t dalam penelitian ini menunjukkan hubungan dan tingkat signifikansi antara variabel yang diuji, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Uji-t (Parsial)

	Kelangkaan	Perputaran Ekonomi
Mean	21,04	29,8
Variance	4,52898	7,306122
Observations	50	50
Pooled Variance	5,917551	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	98	
t Stat	-18,0054	
P(T<=t) one-tail	3,8E-33	
t Critical one-tail	1,660551	
P(T<=t) two-tail	7,61E-33	
t Critical two-tail	1,984467	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS IBM, Tahun 2024

Tabel 7 menyajikan hasil Uji-t parsial untuk variabel Kelangkaan BBM dan Perputaran Ekonomi. Nilai t Stat yang diperoleh adalah -18,0054 dengan df (derajat kebebasan) 98. Nilai P(T<=t) one-tail sebesar 3,8E-33 dan P(T<=t) two-tail sebesar 7,61E-33, yang keduanya jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai t Critical one-tail adalah 1,660551 dan t Critical two-tail sebesar 1,984467. Karena nilai t Stat lebih besar dari t Critical dalam uji satu dan dua arah, serta nilai p-value sangat kecil, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kelangkaan BBM dan perputaran ekonomi masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kelangkaan berpengaruh signifikan terhadap variabel perputaran ekonomi masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa variabel Kelangkaan BBM (Pertalite) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perputaran Ekonomi Masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji t sebesar 2.613, yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2.045, serta nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, secara statistik, kelangkaan BBM terbukti memiliki pengaruh nyata terhadap dinamika ekonomi masyarakat. Artinya, kondisi kelangkaan BBM dapat menjadi faktor penekan yang menghambat kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, terutama yang bergantung pada transportasi, distribusi barang, dan penggunaan bahan bakar untuk usaha kecil maupun kegiatan rumah tangga.

Dalam konteks lokal, seperti di Desa Tela yang terletak di Kecamatan Pulau-Pulau Babar, kelangkaan BBM memberikan dampak yang lebih kompleks dan luas. Ketergantungan masyarakat terhadap pasokan BBM untuk kebutuhan transportasi antar-pulau, distribusi komoditas pertanian, dan operasional usaha kecil menyebabkan perputaran ekonomi menjadi sangat sensitif terhadap gangguan pasokan energi. Ketika BBM menjadi langka, harga angkutan meningkat, waktu distribusi memburuk, dan biaya operasional melonjak, sehingga mempersempit ruang gerak pelaku ekonomi lokal. Temuan ini selaras dengan berbagai studi terdahulu yang menunjukkan bahwa krisis energi, khususnya BBM, dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, memperluas kesenjangan akses, dan melemahkan ketahanan ekonomi masyarakat di daerah terpencil atau kepulauan (Isroah, 2013).

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Kelangkaan BBM di Desa Tela tidak hanya berdampak pada harga barang-barang yang meningkat akibat tingginya biaya transportasi, tetapi juga membatasi akses masyarakat terhadap berbagai kebutuhan pokok. Menurut Nesari et al. (2022), kelangkaan BBM dapat menyebabkan inflasi lokal karena biaya distribusi barang meningkat secara drastis. Dampak ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat Desa Tela, di mana mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan yang memerlukan akses bahan bakar untuk menggerakkan alat transportasi dan mesin-mesin produksi. Ketika BBM menjadi langka, aktivitas ekonomi seperti pengangkutan hasil pertanian dan perikanan terganggu, yang akhirnya menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, kondisi ini mengharuskan adanya intervensi dari pemerintah daerah dan aparatur desa untuk bekerja sama dalam mengatasi kelangkaan BBM ini.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Tela menghadapi kelangkaan BBM yang cukup serius, sebagian masyarakat tetap menunjukkan kemampuan bertahan hidup yang kuat, bahkan mampu melakukan inovasi dalam menghadapi tekanan ekonomi yang muncul. Fenomena ini mencerminkan kapasitas adaptif masyarakat dalam merespons krisis, terutama melalui pemanfaatan sumber daya lokal, diversifikasi aktivitas ekonomi, serta pemanfaatan jaringan sosial sebagai penopang ekonomi informal. Misalnya, ada warga yang mulai beralih dari usaha transportasi berbasis bahan bakar ke usaha perdagangan lokal atau produksi barang kebutuhan sehari-hari yang lebih hemat energi.

Temuan ini sejalan dengan teori adaptasi ekonomi yang menyatakan bahwa ketika menghadapi keterbatasan sumber daya, masyarakat terdorong untuk mencari pendekatan yang lebih kreatif dan efisien guna mempertahankan kelangsungan pendapatan dan kesejahteraan. Dalam konteks Desa Tela, adaptasi ini tampak melalui pengembangan strategi subsisten dan praktik ekonomi berbasis komunitas yang lebih tahan terhadap gejolak eksternal. Adaptasi tersebut juga dapat menjadi pijakan penting bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merancang program pemberdayaan yang tidak hanya menanggulangi krisis energi, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat di masa mendatang (Ismail, 2021). Beberapa individu mungkin memanfaatkan peluang usaha lain yang tidak terlalu bergantung pada bahan bakar, seperti menjual produk-produk lokal atau jasa yang tidak membutuhkan transportasi yang intensif. Ini menunjukkan bahwa, meskipun kelangkaan BBM memengaruhi sebagian besar masyarakat, masih ada segmen masyarakat yang mampu beradaptasi dan mencari cara untuk tetap berkontribusi pada perputaran ekonomi. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan dukungan usaha mandiri bisa menjadi solusi jangka panjang dalam menghadapi masalah kelangkaan BBM.

Terakhir, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi kebijakan dari pemerintah dalam mengelola distribusi BBM secara adil dan merata, khususnya di wilayah terpencil seperti Kecamatan Pulau-Pulau Babar. Kelangkaan BBM yang terjadi bukan hanya persoalan pasokan semata, melainkan juga mencerminkan lemahnya infrastruktur distribusi dan kurangnya sistem penyangga energi yang andal. Oleh karena itu, kehadiran pemerintah dalam memastikan keterjangkauan dan ketersediaan BBM menjadi sangat krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi lokal dan mencegah stagnasi aktivitas masyarakat.

Pemerintah daerah, bersama aparatur desa dan pihak terkait, perlu membangun sinergi untuk menghadirkan solusi yang bersifat jangka panjang, salah satunya dengan membangun Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di kawasan strategis yang dekat dengan pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Pendirian SPBU ini tidak hanya akan mengurangi ketergantungan terhadap pasokan BBM dari luar daerah yang kerap tidak menentu, tetapi juga akan membuka peluang ekonomi baru, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung kelancaran transportasi dan perdagangan lokal. Dengan demikian, penguatan infrastruktur energi merupakan langkah strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi daerah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

wilayah kepulauan. Menurut Asnawi (2017), pembangunan infrastruktur energi yang memadai di daerah-daerah terpencil dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dan mencegah terjadinya stagnasi ekonomi akibat kelangkaan energi. Oleh karena itu, keberadaan SPBU di Kecamatan Pulau-Pulau Babar tidak hanya akan memfasilitasi akses masyarakat terhadap BBM, tetapi juga berpotensi meningkatkan perputaran ekonomi secara keseluruhan, sehingga mendukung kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelangkaan BBM (Pertalite) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perputaran ekonomi masyarakat di Desa Tela, Kecamatan Pulau-Pulau Babar. Hasil uji statistik membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kelangkaan BBM, semakin besar dampaknya terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di sektor-sektor yang sangat bergantung pada pasokan bahan bakar, seperti pertanian dan perikanan. Meskipun demikian, beberapa masyarakat mampu beradaptasi dengan menciptakan peluang usaha alternatif yang tidak terlalu bergantung pada BBM, menunjukkan adanya kreativitas dan ketahanan ekonomi di tengah situasi sulit. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi dari pemerintah, baik di tingkat desa maupun kecamatan, untuk mengatasi masalah kelangkaan BBM dengan cara membangun infrastruktur yang mendukung, seperti stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU). Dengan perbaikan infrastruktur energi dan peningkatan koordinasi antar aparat desa, diharapkan masalah kelangkaan BBM dapat diminimalkan dan kesejahteraan masyarakat dapat lebih terjamin, sehingga perekonomian di wilayah tersebut dapat pulih dan berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, A. (2017). Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Kinerja Sub Sektor Perikanan Di Indonesia: Suatu Pendekatan Ekonometrika. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *2*(1), 47. https://doi.org/10.15578/jsekp.v2i1.5862

Dewadi, F. M. (2021). Analisis Efektivitas Liquid Section Heat Exchanger Dengan Tube In Tube Heat Exchanger Dari Sisi Aplikatif. *Jurnal Teknik Mesin Mechanical Xplore*, *2*(1), 28–36. https://doi.org/10.36805/jtmmx.v2i1.1934

Eprilia, F. F. (2022). Pembangunan Infrastruktur Refinery Development Master Plan Di Balikpapan Sebagai Sarana Ketahanan Energi Dan Revitalisasi Ekonomi. *Litra: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria*, *1*(2), 246–264. https://doi.org/10.23920/litra.v1i2.755

Harmono, W. (2022). Dampak Kebijakan Pengalihan Subsidi Bbm Di Tengah Krisis Multinasional Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital*, *1*(2), 327–333. https://doi.org/10.55047/jekombital.v1i2.343

Husna, U., Fitri, S., & Nazlia, S. (2023). Perbandingan Keunggulan Pendapatan dari Sistem Budidaya Tambak Intensif dan Semi Intensif pada Budidaya Udang Vannamei di Kecamatan Baitussalam. *MAHSEER: Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan Dan Perikanan*, *5*(1), 32–42. https://doi.org/10.55542/mahseer.v5i1.330

Ismail, J. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Pada Umkm Provinsi Gorontalo. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *10*(2), 238–252. https://doi.org/10.21831/nominal.v10i2.41248

Isroah, I. (2013). Penghitungan Pajak Penghasilan Bagi Umkm. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *2*(1). https://doi.org/10.21831/nominal.v2i1.1649

Mita, A. (2020). Palembang Shi pada Masa Pemerintahan Militer Jepang Tahun 1942-1945. *Lembaran Sejarah*, *15*(2), 103. https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59530

Nanga, M., & Hudang, A. K. (2023). Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Tingkat Pertumbuhan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Ekonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*, *12*(2), 2206–2217. https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13201

Nesari, N., Mustafid, M., & Widiharih, T. (2022). Penerapan Diagram Kontrol Mewma Dalam Pengendalian Kualitas Produksi Keripik Singkong Pada Umkm Di Kota Semarang. *Jurnal Gaussian*, *11*(3), 355–365. https://doi.org/10.14710/j.gauss.11.3.355-365

Pratama, W. D., Khoiriyah, B., Avenia, B. O., & Supriyono. (2021). Pemodelan Dinamik Solar Cell dengan Metode Pendekatan Shepherd Modifikasi. *Jurnal Teknik Kimia Dan Lingkungan*, *5*(2), 107–114. https://doi.org/10.33795/jtkl.v5i2.228

Rifa'i, A. F., Pamungkas, W. A., Setyawati, R. B., Setiawan, C. P., & Waluyo, J. (2022). Kajian Teknoekonomi Bioetanol Berbahan Molasses Sebagai Alternatif Substitusi BBM. *Equilibrium Journal of Chemical Engineering*, *6*(1), 61. https://doi.org/10.20961/equilibrium.v6i1.63158

Sidjabat, F. M., & Driejana, D. (2017). Model Spasial Sebaran Pencemar Udara Dari Sumber Transportasi Dan Pengaruhnya Pada Kualitas Udara Di Dalam Rumah Di Sekitar Jalan Raya (Studi kasus di Wilayah Karees dan Cibeunying Kidul, Bandung). *Jurnal Tehnik Lingkungan*, *23*(2), 11–22. https://doi.org/10.5614/j.tl.2017.23.2.2

Sofianto, K. (2014). Garut Pada Masa Pemerintahan Pendudukan Jepang (1942-1945). *Sosiohumaniora*, *16*(1), 70. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5684

Wibowo, N. N. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 6 Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2021. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *1*(1), 76–83. https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i1.246